

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Komunikasi Antar Budaya

I. Komunikasi dan Budaya

a. Pengertian komunikasi

Kata atau sebutan komunikasi (dari bahasa Inggris "*communication*"), secara etimologis maupun bagi asal katanya merupakan dari bahasa latin *communis*, serta perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Dalam kata *communis* ini mempunyai arti "berbagi" atau "jadi kepunyaan bersama" ialah sesuatu usaha yang mempunyai tujuan guna kebersamaan atau makna yang sama.¹ Salah satu persoalan dalam memberi pengertian atau definisi tentang komunikasi, yakni banyaknya definisi yang telah dibuat oleh para pakar menurut bidang ilmunya, hal ini disebabkan oleh banyaknya disiplin ilmu yang telah memberi masukan terhadap perkembangan ilmu komunikasi, misalnya psikologi, sosiologi, antropologi, ilmu politik, ilmu manajemen, linguistik, matematika, ilmu elektronika, dan sebagainya.

Pengertian komunikasi tidak sesederhana yang kita lihat sebab para pakar memberi definisi menurut pemahaman dan perspektif masing-masing. Ada definisi yang panjang dan ada pula yang pendek, ada yang sederhana dan ada pula yang kompleks. Demikian pula seperti yang ditekankan dalam definisi yang mereka buat

¹ Ngalimun dkk, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Baru Press, (2017), hal. 38

kadang berbeda satu sama lain. Misalnya, para pakar filsafat memberi pengertian atau definisi dengan menekankan aspek arti (*meaning*) dan signifikansi pesan, kalangan psikolog melihat sebab akibat dari komunikasi dalam hubungannya dengan individu, para pakar sosiologi dan antropologi melihat cara berkomunikasi yang digunakan dalam konteks masyarakat dan budaya, para pakar ilmu politik melihat komunikasi dalam kaitannya dengan pengaruh yang ditimbulkannya terhadap masalah-masalah pemerintahan, para insinyur elektronika melihat metode yang digunakan untuk mengirim pesan-pesan melalui arus listrik.²

Menurut Mulyana, komunikasi didefinisikan sesuatu yang terjalin apabila arti diberikan kepada sesuatu sikap. Apabila seorang mencermati sikap orang lain serta berikan arti, komunikasi sudah terjalin terlepas dari apakah menyadari sikap orang lain ataupun tidak serta mengejanya ataupun baik.³ Komunikasi menurut beberapa ahli, Carl I. Hovland "komunikasi adalah suatu proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan-rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan).

Deddy Mulyana mengungkapkan bahwa sebuah budaya adalah cara hidup yang telah dijalankan orang

² Aang Ridwan, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), hal. 17.

³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : PT Remaja RodasKarya, 2009), hal. 12.

sehingga mereka dapat hidup menurut kehendak mereka. Suatu budaya yang aneh menurut pandangan kita, tentu tidak aneh bagi orang yang hidup dalam budaya itu. Tidak ada kebudayaan yang tidak baik, yang semuanya perlu dihormati.⁴ Perbedaan budaya sendiri merupakan salah satu faktor penghambat dalam komunikasi antar budaya, karena hambatan-hambatan komunikasi tersebut juga sering disebut sebagai hambatan komunikasi antar budaya.

Hal tersebut bisa dikatakan sebagai hambatan dalam proses komunikasi yang terjadi karena adanya perbedaan budaya antara pengirim pesan (komunikator) dan si penerima pesan (komunikan). Hubungan keluarga (Rejang-Jawa) berbeda budaya juga dapat menimbulkan kesalahpahaman berkomunikasi (*miss communication*). Hal itu juga berdampak pada keluarga suami, istri, anak dan juga keluarga yang bersangkutan. Suatu keluarga yang memiliki perbedaan bahasa dan khas makanan dengan budaya yang berbeda maka seiring berjalannya waktu, maka semua akan mengerti dan berkomunikasi dengan lancar walaupun berbeda bahasa, bisa saling memahami dan menyesuaikan diri dari perbedaan selera kahas makanan keluarga (Rejang-jawa).

Dengan mengkaji berbagai definisi ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa komunikasi melibatkan transmisi pesan dengan makna bersama, saling

⁴ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung. PT. Remaja Rosdakarya, 2009) hal. 7.

pengertian antara pengirim dan penerima untuk menghindari potensi masalah atau salah tafsir.

b. Proses Komunikasi

1) Proses Komunikasi Secara Primer

Proses komunikasi yang primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan sendiri kepada orang lain melalui penggunaan simbol-simbol sebagai medianya. Simbol yang menjadi media utama dalam proses komunikasi adalah bahasa, gerak tubuh, simbol, gambar, warna dan lain-lain. Simbol-simbol tersebut dapat secara langsung "menerjemahkan" pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan.⁵

Oleh karena itu, jelas bahwa jika media utama yaitu simbol digunakan untuk menyebarkan pikiran dan/atau perasaan seseorang, maka pikiran dan/atau perasaan itu akan diketahui dan dipengaruhi oleh orang lain. Dengan kata lain, informasi yang dikomunikasikan oleh komunikator kepada komunikan terdiri dari isi dan simbol.

2) Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi sekunder mengacu pada proses transmisi informasi satu orang ke orang lain setelah menggunakan simbol sebagai media pertama dan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua. Media yang digunakan dalam proses

⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 11.

komunikasi sekunder dapat dibedakan menjadi media massa dan media non-massa.⁶

c. Pesan Komunikasi

Pesan komunikasi dibagi menjadi dua macam, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal:

1) Komunikasi verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata ataupun lebih. Bentuk yang tanpa disadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Jenis komunikasi verbal adalah komunikasi muka, komunikasi mata, komunikasi sentuhan, komunikasi ruang, dan komunikasi waktu.⁷

2) Komunikasi non verbal

Istilah non verbal biasanya digunakan untuk menggambarkan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita juga harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku non verbal.⁸

d. Pengertian Budaya

Kebudayaan merupakan kata jadian dari kata kata dasar budaya. Budaya berasal dari kata budi-

⁶ Syukriadi Sambas, *Sosilogi Komunikasi* (Bandung:CV Pustaka Setia, 2015), hal.141-143.

⁷ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2017), hal. 183

⁸ Ngalimun, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Baru Press, 2017), hal. 49.

daya yang asal muasalnya dari bahasa Sansekerta yang dalam arti bahasa Indonesianya adalah “daya-budi”. Oleh karena itu budaya secara harfiah berarti hal-hal yang berkaitan dengan fikiran dan hasil dari tenaga fikiran tersebut adalah sumber budaya, apapun yang menjadi buah berfikir masuk dalam lingkup kebudayaan. Karena setiap manusia berakal, budaya identik dengan manusia, sekaligus membedakannya dengan makhluk hidup yang lain.⁹

Dalam bahasa Sansekerta kata kebudayaan berasal dari kata *budh* yang berarti akal, yang kemudian menjadi kata *budhi* atau *bhudaya* sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Pendapat lain mengatakan bahwa budaya berasal dari kata *budi* dan *daya*. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya adalah perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani. Sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia.¹⁰

Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture

⁹ Sidi Gazallba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1963), hal. 36

¹⁰ Supartono Widoyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 30-31.

juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.

Pengertian budaya atau kebudayaan menurut beberapa ahli sebagaimana disebutkan oleh Elly. M. Setiadi, sebagai berikut:

- a. E.B Tylor (1832-1917), budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
- b. R. Linton (1893-1953), kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari, di mana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.
- c. Herkovits (1985-1963), kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.¹¹
- d. Koentjaraningrat (1985-1963), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹²

¹¹ Elly. M Setiadi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana 2012), 28.

¹² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Rineka Cipta: Jakarta, 2009),

Koentjaraningrat juga menerangkan bahwa pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, di mana budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Pada kajian Antropologi, budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan yang tidak ada perbedaan dari definisi. Jadi kebudayaan atau disingkat budaya, menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

e. Pengertian Akulturasi

Akulturasi dapat didefinisikan sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Deddy Mulyana menjelaskan akulturasi sebagai suatu bentuk perubahan kebudayaan yang diakibatkan oleh kontak kelompok-kelompok budaya yang menekankan pada penerimaan pola-pola budaya baru dan ciri-ciri masyarakat pribumi oleh kelompok-kelompok minoritas. Perubahan budaya yang terjadi

pada kelompok minoritas juga terjadi pada kelompok dominan, namun perubahan yang terjadi pada kelompok pertama lebih ditekankan pada kelompok kedua karena perubahan pada kelompok minoritas lebih besar daripada kelompok pribumi.¹³

Namun, akulturasi juga menunjukkan bahwa anggota-anggota kelompok minoritas boleh jadi tetap memiliki ciri khas mereka dan membuang ciri-ciri lainnya, sementara pada saat yang sama mereka juga mungkin menerima ciri khas budaya dominan dan menolak ciri-ciri lainnya. Sedangkan menurut Young Kim dan Deddy Mulyana, proses akulturasi terdiri dari beberapa faktor, yaitu: Kemiripan antarbudaya asli (imigran) dengan budaya pribumi, usia pada saat berimigrasi, latar belakang pendidikan, beberapa karakteristik kepribadian seperti suka bersahabat dan toleransi, pengetahuan tentang budaya pribumi sebelum berimigrasi.¹⁴

Hal ini terdapat perbedaan antara kebudayaan yang sukar berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (*covert culture*), dengan bagian kebudayaan yang mudah berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (*overt culture*). *Covert culture* misalnya: 1) sistem nilai-nilai

¹³ Deddy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya Paduan Berkomunikasi Dengan Orang Beda Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 159.

¹⁴ Deddy Mulyana, Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 146.

budaya, 2) keyakinan- keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, 3) beberapa adat yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat, dan 4) beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat. Sedangkan overt culture misalnya kebudayaan fisik, seperti alat-alat dan benda-benda yang berguna, tetapi juga ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup, dan rekreasi yang berguna dan memberi kenyamanan.¹⁵

2. Pengertian Komunikasi Antar Budaya

Alo Liliweri menyebutkan komunikasi antar budaya diartikan sebagai proses pengalihan pesan yang dilakukan seseorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu.¹⁶

Dapat disimpulkan jika komunikasi antarbudaya merupakan interaksi komunikasi antarpribadi dan komunikasi antarpribadi yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dari budaya lainnya.

Dalam manusia menciptakan budaya, komunikasi sangat berperan penting dalam interaksi antar manusia itu sendiri. Sehingga mempelajari suatu budaya secara tidak langsung kita juga mempelajari bahasa dalam budaya tersebut. Bahasa juga merupakan fitur lain yang

¹⁵ Indra Tjahyadi, Hosnol Wafa, moh.Zamroni, *Kajian Budaya Lokal (Buku Ajar)*, (Lamongan: Pagan Press, 2019), hal. 25-26.

¹⁶ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 9.

umum pada setiap budaya. Begitu pentingnya bagi setiap budaya membuat Haviland dan rekannya mengatakan "Tanpa kapasitas kita terhadap bahasa yang kompleks, budaya manusia seperti yang kita ketahui tidak akan ada."¹⁷

Untuk memahami komunikasi budaya, terlebih dahulu kita harus memahami komunikasi manusia. Memahami komunikasi manusia berarti memahami apa yang terjadi selama komunikasi berlangsung, mengapa itu terjadi, apa yang dapat terjadi, akibat-akibat apa yang terjadi, dan akhirnya apa yang dapat kita perbuat untuk mempengaruhi dan memaksimalkan hasil-hasil dari kejadian tersebut.¹⁸

Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.¹⁹ Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan, dan perilaku-perilaku nonverbal kita, semua itu terutama merupakan respons terhadap fungsi budaya kita.²⁰

¹⁷ Fuad Hassan, *Renungan Budaya*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hal. 34.

¹⁸ Effendy Uchjan, *Komunikasi Teori dan Praktek*, Cet XVI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002

¹⁹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hal. 22.

²⁰ Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.20.

Komunikasi itu terikat oleh budaya. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budayabudaya tersebut pun akan berbeda pula.²¹ Istilah budaya atau sering disebut kultur (*culture*) yang mengandung pengertian keseluruhan sistem gagasan dan tindakan. Pengertian budaya atau kultur dimaksudkan untuk menyebut nilai-nilai yang digunakan oleh sekelompok orang dalam berpikir dan bertindak. Seperti halnya dengan kebudayaan, budaya sebagai suatu sistem juga merupakan hasil kajian yang berulang-ulang tentang suatu permasalahan yang dihadapi.²²

Komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampaian pesan dan orang yang menerima pesan. Oleh sebab itu, komunikasi bergantung pada kemampuan kita untuk dapat memahami satu dengan yang lainnya. Komunikasi juga merupakan pertukaran pesan verbal ataupun non verbal antara pengirim dan penerima untuk mengubah tingkah laku. Perubahan tingkah laku, yaitu perubahan yang terjadi dalam diri individu dalam aspek kognitif, emosional dan psikologi.²³

Komunikasi merupakan proses pengiriman ataupun penyampaian kabar ataupun informasi dari satu pihak kepada pihak lain dalam usaha untuk memperoleh

²¹ Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya: panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.20.

²² Nuraeni dkk, *Studi Budaya Indonesia*, (Bandung : Pustaka Setia, 2012), hal. 16.

²³ suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hal. 57.

penafsiran bersama. Kegiatan komunikasi dalam suatu institusi senantiasa dengan tujuan pencapaian baik dalam kelompok ataupun dalam masyarakat. Untuk melaksanakan komunikasi dengan baik perlu mengenali suasana serta keadaan dan ciri lawan bicara, sebagaimana yang dikenal bahwa tiap manusia itu semacam suatu radar yang dilingkupi area. Manusia dapat jadi sangat sensitif pada bahasa badan, ekspresi wajah, bentuk badan, gerakan, intonasi suara serta yang lain.²⁴

Komunikasi merupakan suatu proses karena komunikasi bersifat dinamik dan selalu berlangsung dan sering berubah-ubah. Pada hakikatnya proses komunikasi antarbudaya sama dengan proses komunikasi lain, yakni suatu proses interaktif dan transaksional serta dinamis. Adapun proses komunikasi antarbudaya terdiri dari beberapa unsur. Alo Liliweri menafsirkan dalam studi komunikasi antarbudaya, ada tujuh unsur penting yang dapat dilihat, yaitu: (1) Komunikator, (2) Komunikan, (3) Pesan/Simbol, (4) Media, (5) Efek atau umpan balik, (6) Suasana/setting, (7) Gangguan/noise.²⁵ Untuk mengatasi kendala yang timbul akibat perbedaan budaya, maka masyarakat harus beradaptasi dengan budaya satu dengan lainnya.

Seperti dijelaskan oleh Robert Dubin yaitu "Proses selalu berhubungan dengan adaptasi. Proses komunikasi

²⁴ Nuraeni dkk, *Studi Budaya Indonesia*, (Bandung : Pustaka Setia, 2012), hal. 16

²⁵ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, hal. 11.

akan berhasil apabila meningkatnya peluang adaptasi fungsional antarpribadi dan menjadi gagal apabila adaptasi disfungsional semakin meningkat²⁶. Artinya proses komunikasi dalam pernikahan campuran akan berhasil apabila perbedaan kepercayaan yang timbul karena perbedaan budaya berkurang dan mengarah pada kepercayaan baru yang bisa diterima satu sama lain.

Memahami hubungan antara budaya dan komunikasi penting untuk menghindari kesalahpahaman dalam komunikasi dan untuk lebih memahami komunikasi budaya itu sendiri. Kesamaan budaya persepsi memungkinkan makna serupa diberikan pada objek atau peristiwa sosial. Metode komunikasi, lingkungan di mana komunikasi dilakukan, bahasa dan gaya bahasa yang digunakan, serta perilaku nonverbal merupakan respons dan fungsi utama budaya. Komunikasi adalah tentang budaya. Karena budaya ada satu sama lain.²⁷

B. Teori Gegar Budaya dan Upaya Penyesuaian Diri Kalvero Oberg

Menurut David S. Hooves dalam buku Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, Gegar budaya (*culture shock*) adalah suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diderita orang-orang yang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan ke luar negeri.

²⁶ Robert Dubin dalam Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 90.

²⁷ Kuserdyana, *Pemahaman Lintas Budaya*, (Tengerang Selatan, universitas Terbuka 2020) hal 89

Sebagaimana kebanyakan penyakit lainnya, gegar budaya juga memiliki gejala-gejala dan pengobatannya sendiri.²⁸

Gegar budaya ditimbulkan oleh kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial. Tanda-tanda tersebut meliputi seribu satu cara yang kita lakukan dalam mengendalikan diri sendiri dalam menghadapi situasi sehari-hari, cara berjabatan tangan dan yang harus kita katakan bila kita bertemu dengan orang, tata cara memberikan tip, cara berbelanja, cara menerima dan cara menolak undangan, kapan membuat pernyataan-pernyataan dengan sungguh-sungguh dan kapan sebaliknya. Petunjuk-petunjuk ini yang mungkin dalam bentuk kata-kata, isyarat-isyarat, ekspresi wajah, kebiasaan-kebiasaan, atau norma-norma, kita peroleh sepanjang perjalanan hidup kita sejak kecil. Begitu pula aspek aspek budaya kita lainnya seperti bahasa kita dan kepercayaan yang kita anut. Demi ketenteraman hidup, kita semua bergantung pada beratus-ratus petunjuk ini, petunjuk-petunjuk yang kebanyakannya tidak kita bawa dengan sadar.²⁹

Bila seseorang memasuki suatu budaya asing, semua atau hampir semua petunjuk ini lenyap. Ia bagaikan ikan yang ke luar dari air. Meskipun anda berpikiran luas dan beritikad baik, anda akan kehilangan pegangan, lalu anda

²⁸ Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) hal. 174.

²⁹ Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) hal. 174.

akan mengalami frustrasi dan kecemasan. Biasanya orang-orang menghadapi frustrasi dengan cara yang hampir sama. Pertama-tama mereka menolak lingkungan yang menyebabkan ketidaknyamanan. "Adat kebiasaan negeri pribumi itu buruk, karena adat kebiasaan tersebut menyebabkan kita merasa tidak nyaman." Bila orang-orang asing di suatu negeri berkumpul bersama dan memarahi negeri pribumi dan penduduk pribuminya, anda boleh percaya bahwa orang-orang itu sedang menderita gegar budaya. Suatu fase lain dalam gegar budaya ini adalah penyesalan diri. Lingkungan kampung halaman sekarang terasa demikian penting. Semua kesulitan dan masalah yang dihadapi menjadi terlupakan dan hanya hal-hal menyenangkan di kampung halamanlah yang diingat. Bagi orang asing itu, hanya pulang ke kampung halamannya yang akan membawanya kepada realitas.³⁰

Beberapa gejala gegar budaya ini adalah buang air kecil, minum, makan dan tidur yang berlebih-lebihan; takut kontak fisik dengan orang-orang lain, tatapan mata yang kosong, perasaan tidak berdaya dan keinginan untuk terus bergantung pada penduduk sebangsanya; marah karena hal-hal sepele; reaksi yang berlebih-lebihan terhadap penyakit sepele; dan akhirnya, keinginan yang memuncak untuk pulang ke kampung halaman.

³⁰ Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) hal. 175.

Derajat gegar budaya yang mempengaruhi orang-orang berbeda-beda. Meskipun tidak umum, terdapat juga orang-orang yang tidak dapat tinggal di negeri asing. Namun, mereka yang telah melihat orang-orang yang mengalami gegar budaya dan berhasil menyesuaikan diri dapat mengetahui langkah-langkah dalam proses tersebut. Selama beberapa minggu pertama kebanyakan orang senang melihat hal-hal yang baru. Mereka tinggal di hotel-hotel dan berhubungan dengan orang-orang pribumi yang berbicara bahasa mereka dan sopan serta ramah kepada orang-orang asing. Tahap “bulan madu” ini mungkin berlangsung dari beberapa hari atau beberapa minggu hingga enam bulan, bergantung pada keadaan. Bila orang itu orang penting, ia akan dibawa melihat tempat-tempat pertunjukan, akan dimanjakan, dan ketika diwawancarai pers ia dengan bersemangat berbicara tentang itikad baik dan persahabatan antarbangsa.³¹

Tetapi mentalitas ini lazimnya tidak bertahan bila tamu asing itu tetap tinggal di luar negeri dan harus menghadapi kondisi-kondisi nyata dalam hidupnya. Maka tahap kedua dimulai, ditandai dengan suatu sikap memusuhi dan agresif terhadap negeri pribumi. Rasa permusuhan itu berasal dari kesulitan yang dialami pendatang tersebut dalam proses penyesuaian diri. Ada kesulitan-kesulitan rumah tangga, kesulitan-kesulitan transportasi, kesulitan-kesulitan

³¹ Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) hal. 175.

berbelanja, dan fakta bahwa orang-orang pribumi pada umumnya tak menghiraukan kesulitan-kesulitan tersebut. Mereka mem bantu, tatapi mereka tidak memahami keprihatinan anda mengenai kesu litan-kesulitan ini. Oleh karenanya, mereka pasti tidak peka dan tidak simpatik terhadap anda dan kekhawatiran-kekhawatiran anda. Hasilnya, "Saya hanya tidak menyukai mereka. Anda menjadi agresif, anda berge rombol dengan teman-teman sebangsa dan mengkritik negeri pribumi, adat istiadatnya, dan orang-orangnya. Tetapi kritik tersebut bukanlah suatu penilaian yang objektif. Ketimbang berusaha menjelaskan kondisi-kondisi dan faktor-faktor historis yang menimbulkan kesulitan-kesulitan itu, anda berbicara seolah-olah kesulitan-kesulitan yang anda alami itu ditimbulkan oleh orang-orang pribumi sehingga anda merasa tidak nyaman."³²

Anda mencari perlindungan dengan berkumpul bersama teman-teman setanah air, kumpulan yang sering menjadi sumber tuduhan-tuduhan emosional yang disebut stereotip- stereotip. Tuduhan-ruduhan yang aneh itu menyinggung perasaan dan mengkarikaturkan negeri pribumi dan orang-orangnya dengan cara yang negatif. "Orang-orang Amerika Latin yang ma las adalah contoh-contoh stereotip yang lazim. Tahap kedua, gegar budaya ini memang merupakan suatu krisis. Bila anda meninggalkan negeri itu

³² Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) hal. 175.

sebelum anda mencapai tahap kerusakan saraf (*nervous breakdown*).³³

Bila pendatang berhasil memperoleh pengetahuan bahasa dan mulai mengurus dirinya sendiri, lalu ia mulai membuka jalan ke dalam lingkungan budaya yang baru. Pendatang itu masih menghadapi kesulitan-kesulitan; ia beranggapan "ini adalah masalahku dan aku harus menanggungnya." Biasanya pada tahap ini pendatang itu bersikap positif terhadap penduduk pribumi. Rasa humornya mulai kentara. Ketimbang mengkritik, ia berolok-olok tentang orang-orang dan bahkan tentang kesulitan-kesulitannya sendiri. Sekarang ia menuju ke kesembuhan.³⁴

Pada tahap keempat, penyesuaian diri anda hampir lengkap. Pendatang sekarang menerima adat istiadat negeri itu sebagai suatu cara hidup yang lain. Anda bergaul dalam lingkungan-lingkungan baru tanpa merasa cemas, meskipun kadang-kadang anda mengalami sedikit ketegangan sosial. Dengan pemahaman lengkap atas semua petunjuk pergaulan sosial, ketegangan ini akan lenyap. Untuk waktu yang lama pendatang akan memahami apa yang dikatakan orang pribumi, tetapi ia tidak selalu yakin apakah yang orang pribumi itu maksudkan. Dengan penyesuaian diri yang lengkap anda tidak hanya akan menerima makanan, minuman, kebiasaan-kebiasaan, dan tradisi-tradisi pribumi, tetapi anda pun mulai menikmati hal-hal tersebut. Bila anda pulang dulu

³³ Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) hal. 176.

³⁴ Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) hal. 176.

untuk sementara ke kampung halaman, anda mungkin membawa hal-hal tertentu dari negeri itu dan bila anda pulang untuk selamanya, anda akan merasa kehilangan negeri itu dan penduduk pribuminya yang anda kenal.³⁵

C. Bahasa dan Gender

Akhir-akhir ini istilah bahasa dan gender merupakan sebuah bidang kajian yang sangat menarik untuk didiskusikan dan bahkan mengalami suatu perkembangan yang sangat fenomenal. dalam buku “*Language and Gender*” mengemukakan bahwa perkembangan istilah bahasa dan gender telah dihubungkan dengan tulisan-tulisan ilmiah baik sebelum gelombang dari gerakan kaum wanita dimulai pada akhir tahun 1960an dan awal tahun 1970an. Artinya bahwa pemahaman tentang istilah bahasa dan gender telah ada pada abad-abad sebelum istilah bahasa dan gender layak dipertimbangkan sebagai sebuah kajian.³⁶

1. Beberapa Pendekatan Tentang Bahasa dan Gender

Dari segi pendekatan, paling sedikit ada tiga pandangan teori tentang hakikat bahasa dikemukakan oleh *Richards and Rodgers*, (1986). Pertama, pandangan struktural yang menyatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tata bunyi yang arbitrer untuk menyatakan makna. Kedua, pandangan fungsional yang menyatakan bahwa bahasa itu merupakan alat untuk menyatakan

³⁵ Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) hal.177

³⁶ Dr. Hj. Huriyah Saleh, M.Pd, *BAHASA DAN GENDER Dalam Keragaman Pemahaman*, EDUVISION Graha Bima Terrace A-60 Cirebon, Jawa Barat 2017. Hal 129

makna fungsional atau makna komunikatif. Ketiga, pandangan interaksional yang menyatakan bahwa bahasa adalah alat untuk interaksi antar individu sebagai makhluk sosial. Dalam kaitan ini Wardhaugh (2006) dalam buku, *“An Introduction To Sociolinguistics”* memberikan pemahaman mengenai pendekatan tentang hakikat bahasa dan gender sebagai berikut³⁷:

- a. Bahasa bersifat personal. Bahasa merupakan alat berpikir dan alat untuk mengungkapkan kemauan. Bahasa juga merupakan salah satu bagian penting dari identitas personal dan sosial kita. Dalam kebiasaan linguistik bahasa sering diartikan sebagai perangkat individu yang dapat mencerminkan perjalanan hidup maupun pengalaman individu.
- b. Bahasa bersifat sosial. Secara simultan, bahasa memiliki sebuah eksistensi di luar dirinya. Bahasa mempunyai keadaan pra-ada dan terus ada walaupun kita sudah tidak ada. Bahasa jauh lebih besar dari kita, mencakup kata-kata dan struktur gramatikal yang tidak kita sadari. Dalam pengertian ini, bahasa merupakan sumber daya publik, seperti persediaan air yang melayani sebuah komunitas tutur dan menjadi alat komunikasi di antara berbagai individu-individu yang diperlukan untuk pelestarian sosial. Keselarasan dengan manfaat bagi

³⁷ Dr. Hj. Huriyah Saleh, M.Pd, *BAHASA DAN GENDER Dalam Keragaman Pemahaman*. Hal 130

khalayak lebih jauh lagi. Tampaknya banyak orang yang menerima bahwa suatu kewenangan municipal (kota) dan bukan hanya mereka sendiri saja, yang memiliki tanggung jawab pelestarian dan perbaikan bahasa; untuk menentukan apa yang diterima dan tidak atau apa yang bersifat gramatikal; apa yang boleh (atau tidak boleh) dipublikasikan dan disebarluaskan. Mereka menggunakan kata-kata yang secara tidak resmi dimaafkan, kadang-kadang dituduh mencemarkan' potensi dasar komunitas tersebut.

Dalam kaitan ini Cameron menambahkan bahwa bahasa diartikan sebagai berikut: "*Language is not Only a means of Communication but also a reflection of the political social and cultural attitudes. Certain language can help reinforce the idea of male superiority in many fields of life*". Artinya bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi antar individu, tetapi bahasa juga sebagai refleksi dari sikap-sikap politik, sosial dan budaya. Bahkan bahasa tertentu dapat membantu menguatkan ide dari superioritas laki-laki dalam banyak bidang-bidang kehidupan.³⁸

- c. Model Saussurean (penanda/yang ditanda) .
Perseturuan antara sifat personal dan sosial menjadi tradisi panjang kajian bahasa dunia Barat, tetapi

³⁸ Cameron, Deborah and Kulick, Dar. 2003. *Language and Sexuality*. Cambridge: Cambridge University Press

perbedaannya secara khusus erat dikaitkan dengan nama Ferdinand de Saussure. Menurut pemikiran Saussure, obyek kajian linguistik kerap kali dianggap bersifat sosial dan bukannya personal yaitu fakta-fakta bahasa. Sebuah bahasa biasanya dianggap sebagai sebuah sistem abstrak: kosakata dan seperangkat kaidah tata bahasa yang mengatur bagaimana kata-kata digabungkan untuk menghasilkan kalimat. Konsep sebuah sistem lebih bersifat teknis dari apa yang tampak pada mulanya, karena hal itu menunjukkan bahwa unsur-unsur yang menciptakannya saling terkait secara khusus. Saussure mengemukakan bahwa unsur-unsur individual yang menciptakan sebuah sistem bahasa memiliki makna dalam pengertian absolute, namun dapat didefinisikan dalam konteks hubungannya antara satu dengan yang lain. Selanjutnya, hubungan antara kata tertentu dengan maknanya pada hakikatnya bersifat arbitrer. Untuk memahami kata-kata semacam itu, seorang penyimak haruslah sosial yang mengikat seluruh anggota dari sebuah komunitas tutur.

- d. Pendekatan Semiotik. Bahasa itu verbal hanyalah salah satu dari sekian banyak cara orang mengkomunikasikan identitas jender dan mengetahui jender orang lain. Untuk mengetahui istilah tersebut, kita perlu memahami istilah dari hakikat jender itu sendiri. Jender diartikan sebagai

sifat yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan budaya.³⁹ Pengertian ini sama dengan apa yang dikemukakan oleh Wardhaugh bahwa “*gender is social construction*”. Artinya bahwa gender dibangun berdasarkan konstruksi sosial. Misalnya terdapat perbedaan budaya, sosial dan psikologis antara laki-laki dan perempuan.⁴⁰ Dalam hal ini Wodak, R memberikan pengertian tentang jender sebagai berikut: *Gender is not... a pool of “attributes” possessed by a person but... something a person “does”*. Artinya gender bukan sekelompok atribut yang dimiliki oleh seseorang, tetapi sesuatu yang seseorang kerjakan.⁴¹ Elsewhere dalam Wardhaugh menambahkan bahwa gender merupakan sesuatu yang baru, yang harus dipelajari dan yang dapat berubah-ubah dari satu generasi ke generasi berikutnya, misalnya kelompok minoritas.⁴²

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa gender merupakan sesuatu yang harus dipelajari. Misalnya laki-laki dan perempuan harus mempelajari bagaimana cara-cara berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain menggunakan

³⁹ Susmanto, Daryo. 2003. *Isu Gender dalam Bahan Ajar*. Jakarta: Pikiran Rakyat, Desember, 2003

⁴⁰ Wardhaugh, Ronald. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. Fifth edition. USA. Black well Publishing

⁴¹ Wodak, R. 1997. *Gender and Discourse*. London: Sage Publication

⁴² Wardhaugh, Ronald. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. Fifth edition. USA. Black well Publishing

aturan-aturan, pola-pola tingkah laku dan makna-makna yang dijenderkan. Hal ini Meyerhoff mengemukakan bahwa laki-laki dan perempuan tidak menggunakan pilihan-pilihan linguistik untuk menunjukkan identitas maskulin dan feminin mereka, tetapi mereka lebih memilih untuk menggunakan strategi-strategi linguistik yang digenderkan. Bagaimana kita berkomunikasi dengan gerak isyarat tubuh, dengan repertoir dan ritual tindakan menurut pakaian yang kita kenakan dengan gambargambar grafis dan segala macam praktek kultural. Kita dapat menyebut semuanya sebagai praktek-praktek penanda sekaligus sebagai gagasangagasan komunikasi, yang banyak mengkomunikasikan tentang identitas, ambisi dan sikap komunikator.⁴³

Berdasarkan penjelesan pendekatan Bahasa dan gender seperti telah diuraikan di atas maka dapat dipahami bahwa bahasa merupakan alat untuk menyatakan pikiran (gagasan), perasaan dan kemauan kepada orang lain. Sedangkan gender merupakan sifat yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan budaya, Gender juga dipelajaridan berubah dari satu generasi ke generasi yang lain.

⁴³ Meyerhoff, Miriam. 2006. *Introducing Sociolinguistics*. USA: Routledge

2. Hubungan Bahasa dan Gender

Wardhaugh, mengemukakan bahwa terdapat tiga macam hubungan antara bahasa dan gender sebagai berikut⁴⁴:

Pertama, ada pandangan bahwa bahasa hanyalah mencerminkan pembagian sosial dan ketidaksetaraan. Perbedaan linguistik semata-mata merupakan suatu cerminan perbedaan sosial, dan selama masyarakat memandang laki-laki dan perempuan berbeda dan tidak setara, maka perbedaan dalam bahasa laki-laki dan perempuan akan terus ada.⁴⁵

Kedua, posisi pembagian dan ketidaksetaraan itu sebenarnya tercipta melalui perilaku linguistik yang seksis. Artinya bahwa bahasa membantu membentuk batasan-batasan realitas kita. Bahasa merupakan alat penataan, klasifikasi, dan manipulasi dunia. Setelah mempelajari bahasa sebuah masyarakat patriarkal, kita juga telah belajar mengklasifikasi dan menata dunia sesuai dengan tatanan patriarkal dan mengesampingkan berbagai kemungkinan cara alternatif dalam menalar dunia ini.⁴⁶

Ketiga, pandangan yang mengemukakan bahwa kedua proses tersebut berjalan dan bahwa segala penjelasan penuh mengenai bahasa dan gender haruslah

⁴⁴ Wardhaugh, Ronald. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. Fifth edition. USA. Black well Publishing

⁴⁵ Coates, J. 1998. *Language and Gender: A Reader*. Oxford: Blackwell

⁴⁶ Spender, D. 1985. *Man Made Language*. Second Edition. London: Routledge and Kegan Paul

mengeksplorasi persetujuan dan saling berpengaruh antara keduanya. Pembicaraan berfungsi untuk menciptakan dan mempertahankan stereotipe jenis kelamin dan dominasi laki-laki. Tuturan kata tidak hanya mencerminkan ruang kita di dalam kebudayaan dan masyarakat, tetapi juga membantu menciptakan ruang tersebut ⁴⁷

D. Gaya Hidup dan Gaya Komunikasi Rejang dan Jawa

1) Gaya Hidup dan Gaya Komunikasi Masyarakat Rejang

Salah satu perilaku komunikasi masyarakat suku Rejang yang menarik ialah tentang semboyan "*pat sepakat mo sepermo*" (empat setuju, lima sempurna) yang dijiwai oleh masyarakat suku Rejang sebagai identitas kultural yang harus dijunjung tinggi oleh masyarakat Rejang dimana pun mereka berada, dan menjadi aturan hidup bagi mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat lainnya.

Hingga sekarang suku Rejang menempati Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Kepahiang, dan Kabupaten Lebong. Dialek bahasa yang digunakan penutur bahasa Rejang jauh berbeda dengan bahasa Melayu dan bahasa daerah di Sumatera lainnya. Kekhasan bahasa Rejang yang berbeda dari bahasa lainnya karena Bahasa Rejang memiliki perbedaan dalam penuturan dialek bahasa.

⁴⁷ Wardhaugh, Ronald. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. Fifth edition. USA. Black well Publishing.

Dialek Rejang Kepahiang berbeda dengan dialek Rejang Curup di Kabupaten Rejang Lebong, dialek Rejang Bengkulu Utara (identik dengan dialek Rejang Curup). Dialek Rejang Lebong di Kabupaten Lebong. Dialek dalam bahasa Rejang terdiri dari: 1) dialek Rejang Bengkulu Tengah; 2) dialek Rejang Curup; 3) dialek Rejang Lebong; 4) dialek Rejang Kepahiang. Dari empat pengelompokan dialek Rejang tersebut, saat ini Rejang terbagi menjadi Rejang Benteng, Rejang Kepahiang, Rejang Curup, dan Rejang Lebong. Meskipun dialek dari ketiga bahasa Rejang tersebut relatif berbeda, tapi setiap penutur asli bahasa Rejang dapat saling memahami walaupun terdapat perbedaan kosa kata pada saat komunikasi berlangsung.⁴⁸ Satu contoh perbedaan dialek tersebut misalnya dalam mengucapkan kata jangan, dalam dialek Benteng disebut *jikba*, dialek Lebong disebut *jibeak*, dalam dialek Curup disebut *ji beak*, sedangkan dalam dialek Kepahiang disebut *jikba*.

Salah satu bentuk perilaku keberagaman yang dipengaruhi oleh kultur lokal adalah pola komunikasi adat perkawinan suku Rejang. Menurut Kartini Kartono dalam jurnal Psikologi wanita gadis remaja dan wanita-wanita, perkawinan adalah suatu peristiwa yang secara

⁴⁸ <http://digilib.uinsgd.ac.id/19903/>, Ari Wibowo, *Pola Komunikasi Masyarakat Adat: Studi Etnografi Komunikasi Pada Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Suku Rejang di Desa Batu Dewa Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu*, (Khazanah Sosial, 2019), Hal. 4

formal mempertemukan sepasang mempelai atau sepasang calon suami-istri di hadapan penghulu atau kepala agama tertentu, para saksi, dan sejumlah hadirin untuk kemudian disahkan secara resmi sebagai suami-istri dengan upacara-upacara atau ritus-ritus tertentu. Definisi lain dikemukakan oleh Wahbah Zuhaili dalam jurnal *al-Fiqh al-Islam Wa-Adilatuhu*, perkawinan adalah akad yang telah ditetapkan oleh syar'i, agar seorang laki-laki dapat mengambil manfaat untuk melakukan *istimta'* dengan seorang wanita atau sebaliknya. Oleh karena itu, perkawinan pada suku rejang sejak dulu telah dibatasi atau dijaga oleh berbagai ketentuan adat dan dibentengi oleh kekuatan hukum adat maupun hukum agama. Bagi suku bangsa yang memiliki adat dan budaya, perkawinan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia dalam daur kehidupan yang dilaksanakan dalam suatu upacara yang terhormat serta mengandung unsur sakral di dalamnya. Upacara tersebut biasanya diselenggarakan secara khusus, menarik perhatian dan disertai kehidmatan.⁴⁹

Kebudayaan yang dimiliki oleh orang Rejang sangat menjadi acuan dalam kehidupannya sehingga nilai-nilai dari kebudayaan tersebut tercermin dalam hukum adat yang dipedomani dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh

⁴⁹ <http://digilib.uinsgd.ac.id/19903/>, Ari Wibowo, *Pola Komunikasi Masyarakat Adat: Studi Etnografi Komunikasi Pada Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Suku Rejang di Desa Batu Dewa Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu*, Hal. 5.

Hamengkubuwono bahwa fungsi kebudayaan adalah sebagai pedoman dan pengarah hidup bagi manusia, sehingga ia mengerti bagaimana harus bertindak, bersikap, berperilaku, baik secara individu maupun berkelompok agar tidak terjadi goncangan-goncangan sosial.

Oleh karena itu untuk menghindari terjadinya hal-hal yang berakibat buruk maka manusia harus berpedoman pada nilai-nilai, norma-norma dan segala kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Pada masyarakat Rejang berpedoman pada *Kelpeak Ukum Adat Ngen Ca'o Kutei Jang*. Jika terjadi permasalahan dalam masyarakat Rejang maka akan diselesaikan oleh jenang kutai sebagai hakim desa yang bertanggung jawab menyelesaikan setiap perkara.

Hukum adat Rejang berlaku untuk semua orang Rejang, yang dikatakan sebagai orang Rejang dalam hal ini adalah orang yang bertempat tinggal dan hidup di tanah Rejang. Siapapun orang yang memijak tanah Rejang, harus tunduk kepada hukum adat Jang dimana langit dipijak di situ langit dijunjung.⁵⁰

⁵⁰[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=kehidupan+mas varakat+rejang&btnG=#d-gs_qabs&u=%23p%3DQ-IVaWknlWgJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=kehidupan+mas+varakat+rejang&btnG=#d-gs_qabs&u=%23p%3DQ-IVaWknlWgJ), Sivia devi, *Orang Rejang Dalam Hokum Adatnya: Tafsiran Atas Kelpeak Ukum Adat Ngen Ca'o Kutei Jang Kabupaten Rejang Lebong*, (Jurnal Antropologi: Isu-Isu Social Budaya, 2016), Hal. 42.

2) Gaya Hidup dan Gaya Komunikasih Masyarakat Jawa

Membicarakan tentang orang Jawa, dipahami bahwa dalam struktur masyarakat Jawa, dikenal dua kelompok masyarakat Jawa yang oleh Koentjaraningrat disebut sebagai masyarakat petani atau juga dikenal dengan sebutan wong cilik dan kelompok lainnya adalah priyayi. Sementara Magniz-Suseno dalam jurnal Muhammad Idrus menambahkan bahwa satu kelompok lain yang disebutnya sebagai kaum ningrat (ndoro). Perbedaan lain tentang struktur sosial masyarakat Jawa juga dilakukan oleh Geertz dalam Jurnal Muhammad Idrus atas dasar keagamaan individu, yaitu santri, abangan dan priyayi.

Herusatoto dalam jurnal Muhammad Idrus menggaris bawahi bahwa kehidupan orang Jawa penuh dengan mitos dan bersifat religius. Selain itu, dalam proses kehidupan kesehariannya, orang Jawa juga memakai simbol-simbol sebagai tata aturan kehidupannya.⁵¹ Gaya hidup suatu masyarakat akan berbeda dengan masyarakat yang lainnya, bahkan dari masa ke masa gaya hidup suatu individu dan kelompok masyarakat tertentu akan bergerak dinamis. Namun demikian, gaya hidup tidak cepat berubah namun berjalan seiring berjalanya waktu. Sehingga pada kurun waktu tertentu gaya hidup masyarakat akan berubah.

⁵¹ <https://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/1523>, Muhammad Idrus, *Makna Agama Dan Budaya Bagi Orang Jawa*, Jurnal Penelitian, Tahun 2007, hal. 395-396.

Dalam budaya Jawa, citra perempuan yang ideal yaitu memiliki sifat yang lemah lembut, penurut, tidak membantah dan tidak boleh melebihi laki-laki. Sehingga peran yang dianggap ideal seperti mengelola rumah tangga, pendukung karir suami, istri yang patuh dengan suami dan ibu bagi anak-anaknya. Sementara laki-laki dicitrakan sebagai sosok yang "serba tahu, sebagai panutan bagi perempuan, berpikiran rasional dan agresif. Peran yang ideal untuk laki-laki yang ideal menurut citra tersebut antara lain sebagai kepala keluarga yang bertanggungjawab untuk mencari nafkah bagi keluarga, pelindung, dan pengayom.

Berdasarkan pandangan budaya Jawa Tradisional, kekuasaan seorang istri pada masyarakat Jawa tradisional hanyalah sebatas dalam hal-hal domestik seperti memasak dan mencuci. Sementara suami harus bekerja untuk mencari nafkah. Namun dalam kehidupan masyarakat Jawa modern dalam kehidupan perkawinan sepasang suami istri harus saling menghormati dan saling berbagi peran dan jangan sampai salah satu pihak mendominasi atau menuruti kemauannya dan ingin menang sendiri.⁵²

Suami dan istri bekerja sama dalam membuat keputusan dalam keluarga akan tetapi para suami cenderung tidak memikirkan pengeluaran keseharian,

⁵² <https://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/1523>, Dyah Purbasari Kusumaning Putri, *Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa*, (Jurnal Penelitian humaniora, 2015), hal. 75

seperti uang belanja, karena itu adalah pekerjaan seorang istri. Dengan semakin majunya perkembangan jaman dan adanya gerakan kesetaraan gender, semakin banyak kesempatan bagi perempuan untuk mengenyam pendidikan yang lebih baik dan bekerja di sektor publik sehingga perempuan memiliki hak yang setara dengan kaum laki-laki.

Botkin, Weeks, & Morris dalam Jurnal Dyah Purbasari mengungkapkan bahwa setengah abad yang lalu, gaya hidup khas dari pasangan menikah digambarkan sebagai situasi yang ideal di mana masing-masing pasangan memiliki peran yang tidak tertulis yang mengakibatkan keharmonisan perkawinan. Pada masa itu suami bertugas untuk mencukupi kebutuhan istri dan keluarga sementara istri bertanggung jawab untuk mengurus rumah dan anak-anak.

Seiring perkembangan jaman dan gaya hidup yang lebih modern terdapat pergeseran peran gender dari tradisional menjadi lebih egaliter yang berarti laki-laki dan perempuan adalah sama dalam semua domain. Saat ini kaum perempuan memiliki pandangan yang lebih modern dan secara umum mulai bergeser dalam peran gender yang dianutnya ke arah egaliter. Pasutri yang sama-sama memiliki sikap peran gender egaliter adalah kelompok pasutri yang paling sejahtera secara psikologis, sedangkan yang keduanya bersikap tradisional memiliki tingkat kesejahteraan psikologis terendah di antara kelompok lainnya. Selain itu, hanya

33% laki-laki yang bersikap egaliter, dibandingkan dengan perempuan sebanyak 48%. Namun demikian, baik kelompok suami maupun istri memiliki kesejahteraan psikologis yang sama-sama.⁵³

Sedangkan gaya komunikasi masyarakat Jawa pada keragaman hubungan sosial dalam suatu masyarakat bisa terjadi karena masing-masing suku bangsa memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, bahkan dalam satu suku bangsa pun memiliki perbedaan. Namun, perbedaan-perbedaan yang ada itu adalah suatu gejala sosial yang wajar dalam kehidupan sosial. Dalam aktivitas komunikasi sosial, etnis Jawa selalu menerapkan nilai rukun yang merupakan bagian dari budaya etnis Jawa.⁵⁴

Penerapan nilai rukun ini bertujuan untuk mempertahankan masyarakat yang harmonis, selaras, tentram dan tenang tanpa perselisihan. Selain nilai rukun, etnis Jawa juga menerapkan nilai hormat, yaitu nilai yang mengajarkan rasa hormat kepada setiap orang dalam berbicara (aktivitas komunikasi) sesuai dengan derajat dan kedudukan. Dua nilai budaya tersebut merupakan suatu hal yang mendasar di budaya jawa karena budaya jawa mengajarkan kerukunan dan keharmonisan serta rasa hormat dalam kehidupan

⁵³ <https://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/1523>, Dyah Purbasari Kusumaning Putri, *Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa*, hal. 76.

⁵⁴ Karina, *Nilai Budaya Jawa (Rukun-Hormat) Dalam Kehidupan*, (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2014), hal. 38.

bermasyarakat dengan saling tolong-menolong sesama masyarakat.

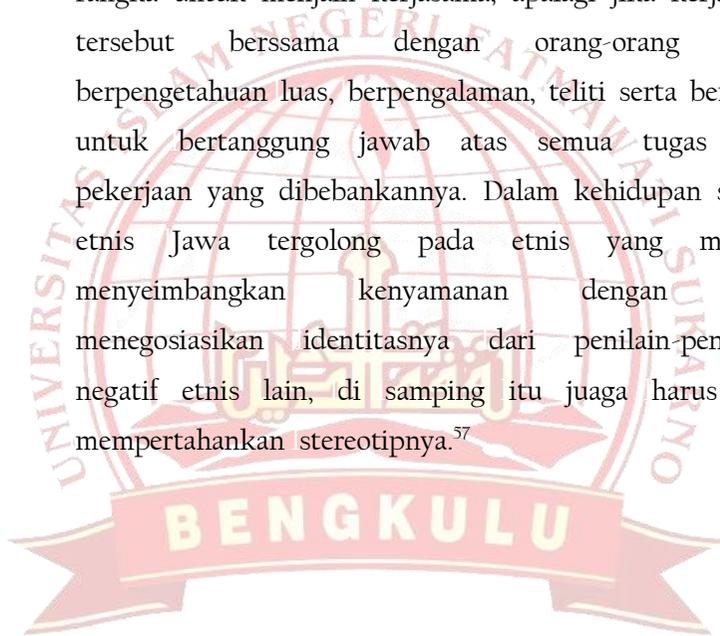
Nilai-nilai budaya etnis Jawa tersebut (nilai rukun dan nilai hormat) merupakan bagian dari pembentuk perilaku. Secara individual, sebuah pengakuan tidaklah terlalu penting bagi etnis Jawa. Bahkan bila perlu orang Jawa harus mau mengorbankan dirinya untuk kepentingan umum. Semua individu diharapkan selalu "*low profile*" tidak menonjolkan diri, tidak saling bersaing, harus mau selalu berbagi, patuh, dan tergantung serta kooperatif, saling membantu, menjaga, dan mengingatkan dalam kebaikan.⁵⁵

Bagi etnis Jawa yang lebih mengutamakan rukun hormat, ketika mereka berada dimanapun maka mereka akan hormat kepada siapapun yang ada di lingkungan tanpa memandang suku dan budaya, serta akan lebih mudah menolong orang lain yang berada di lingkungannya sebab masyarakat etnis Jawa tidak memandang suku sebagai tolok ukur untuk menolong orang lain. Dalam aktivitas komunikasi yang dilakukan, etnis Jawa menerapkan gaya *the relinquishing style*, yaitu sebuah gaya komunikasi yang terbuka dalam menerima saran, pendapat ataupun gagasan orang lain, daripada keinginan untuk memberi perintah, meskipun etnis Jawa

⁵⁵ Dayakisni, T, Yuniardi, S, *Psikologi Lintas Budaya*, (Malang: UMM Press, 2008), hal. 70.

dalam posisi sebagai orang yang mempunyai hak untuk memberi perintah dan mengontrol orang lain.⁵⁶

Komunikasi yang dilakukan dengan gaya ini akan efektif jika diterapkan dalam sebuah lingkungan yang di dalamnya terdiri dari berbagai etnis dan dalam rangka untuk menjalin kerjasama, apalagi jika kerjasama tersebut bersama dengan orang-orang yang berpengetahuan luas, berpengalaman, teliti serta bersedia untuk bertanggung jawab atas semua tugas atau pekerjaan yang dibebarkannya. Dalam kehidupan sosial, etnis Jawa tergolong pada etnis yang mampu menyeimbangkan kenyamanan dengan cara menegosiasikan identitasnya dari penilain-penilaian negatif etnis lain, di samping itu juga harus bisa mempertahankan stereotipnya.⁵⁷



⁵⁶ [Disertasi Junaidi Untuk Repositori.Pdf](#), Junaidi, *Perilaku Komunikasi Etnis Jawa Dalam Kehidupan Sosial Dan Kehidupan Politik Di Kota Medan*, Disertasi, Tahun 2020, hal. 17.

⁵⁷ Hariyana. *Komunikasi dalam Organisasi*.(Jakarta: Universitas Indonesia,2009), hal. 15.